

Filsafat Empirisme (Kontribusi dan Dampaknya pada Perkembangan Penelitian Sejarah)

Dini Nisa Atus Sholikhah¹, Abi Ahmad Yusuf², Wahyu Djoko Sulistyo³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Sejarah Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang,

Email Corenspondensi: dini.nisaatus.2007316@students.um.ac.id¹

Abstrak

Pada kurun waktu abad ke-17 ilmu-ilmu pengetahuan berkembang dan menjadikannya sebagai suatu usaha dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang sangat ilmiah. Para ahli memasuki dunia akademis dengan menggunakan filsafat sebagai dasar dari berfikir, melakukan penelitian yang sistematis, serta menggunakannya sebagai suatu usaha untuk mencari jawaban dari berbagai permasalahan secara universal. Filsafat empirisme menjadi salah satu cabang dalam membuka pola pikir akademisi dalam proses berpikir secara radikal, sistematis, dan universal. Secara etimologis, empirisme berasal dari bahasa Inggris empirisme dan pengalaman. Definisi empirisme sebenarnya adalah doktrin filosofis yang menekankan peran pengalaman dalam memperoleh pengetahuan dan meminimalkan peran akal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi pustaka. Dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat bagaimana kontribusi dan dampak filsafat empirisme dalam penelitian sejarah. Empirisme pada perkembangannya menjadikan aliran filsafat ini sebagai aliran besar filsafat modern yang memiliki pengaruh terhadap ilmu-ilmu pengetahuan alam, sosial, serta humaniora. Empirisme menjadi pijakan dasar atas pengetahuan untuk berpikir kritis, sistematis, dan universal serta filsafat ini memberikan konsep pengetahuan yang luas dan mendasar bagi kehidupan.

Kata Kunci : Filsafat, Empirisme, Penelitian Sejarah

Abstract

During the 17th century, science developed and made it an effort to develop very scientific knowledge. Experts enter the academic world by using philosophy as a basis for thinking, conducting systematic research, and using it as an attempt to find answers to various problems universally. The philosophy of empiricism is one of the branches in opening the mindset of academics in the process of thinking radically, systematically, and universally. Etymologically, empiricism comes from English empiricism and experience. The definition of empiricism is actually a philosophical doctrine that emphasizes the role of experience in acquiring knowledge and minimizes the role of reason. This study uses a qualitative research method of literature study. This study aims to see how the contribution and impact of the philosophy of empiricism in historical research. Empiricism in its development made this school of philosophy a major flow of modern philosophy that had an influence on the natural, social, and humanities sciences. Empiricism is the foundation of knowledge for critical, systematic, and universal thinking and this philosophy provides a broad and fundamental concept of knowledge for life.

Keywords : Philosophy, Empiricism, Historical Research

A. Pendahuluan

Empirisme adalah doktrin filosofis yang menekankan peran pengalaman dalam perolehan pengetahuan dan meminimalkan peran akal. Dalam aliran ini tidak mungkin untuk mencari ilmu Mutlak dan komprehensif. Hal ini akan menjadikannya lebih lambat, tetapi lebih dapat diandalkan, terutama jika kita memiliki kekuatan untuk belajar memperluas pengetahuan manusia. Pengalaman tidak dapat menjamin kepastian yang mutlak, tetapi sangat mudah untuk mengembangkan sistem pengetahuan yang kemungkinan besar benar. Upaya manusia sedang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan yang mutlak dan jelas. Namun, ada tradisi epistemologis yang kuat berdasarkan pengalaman manusia, yang kuat dari cita-cita yang berpihak pada pengetahuan yang mutlak dan jelas, salah satunya adalah empirisme (Machmud, 2011, pp. 116-118). Penganut empirisme, pengetahuan diperoleh melalui pengalaman. Pengalaman adalah awal dari semua pengetahuan dan awal dari pengetahuan tentang prinsip-prinsip yang diperoleh dan ditegaskan oleh pengalaman. Semua pengetahuan berasal dari pengalaman. Hanya pengalaman yang bisa menjamin kepastian (Musakkir, 2021).

Dalam (Siddiq & Salama, 2018, pp. 48-49) menjelaskan bagaimana dalam kehadiran manusia, pandangan pertama melihat manusia lahir seperti kertas kosong (tabula rasa). Manusia memiliki suatu kemampuan dalam membangun, mengendalikan, dan mengembangkan diri mereka sebagai manusia yang utuh dari pengalaman yang dipelajari dalam hidup dengan menggunakan indera yang ada di manusia itu sendiri. Pengalaman kehidupan yang sangat berharga tersebut dapat dijadikan suatu pengetahuan bagi manusia untuk terus mengembangkan diri mereka agar bisa menjalani kehidupannya.

Dalam tulisannya (Wijaya, 2014) menjelaskan bagaimana dalam pandangan filosofis empirisme, gagasan-gagasan tersebut pada hakikatnya berasal dari

akumulasi pengalaman, sehingga tidak ada gagasan manusia yang baru. John Locke (1689), pendiri teori ini, menjelaskan bahwa pengetahuan manusia pada dasarnya berasal dari apa yang diketahuinya melalui panca indera manusia (disebut gagasan sederhana). Ketika pengetahuan ini mengalir dan diproses oleh otak manusia, itu bisa disebut ide yang kompleks. Selain itu, Koenjtaraningrat (2006) menunjukkan bahwa budaya memiliki tiga bentuk utama, salah satunya adalah gagasan yang kompleks. Konsep manusia yang kompleks ini mendorong mereka untuk melakukan aktivitas berpola untuk menghasilkan sesuatu yang konkrit.

Menurut (Musdiani, 2011) terdapat tiga pandangan aliran empirisme yaitu dari John Locke, George Barkeley, dan David Hume. Menurut John Locke, penulis buku *Essay Concerning Human Intelligence*, dia belum memiliki pengetahuan di dalam kita, tetapi di luar kita, antara indra, *Hyas* dan *Philonas*. Dia berpegang teguh pada empirisme dan menolak realisme dan materialisme. Sedangkan menurut George Berkeley, sesuatu ada karena diamati. Itu tidak ada kecuali Anda berhati-hati ("*Ess est Persipi*"). Sikap Berkeley juga bisa digambarkan sebagai idealisme, David Hume. Karya-karya filosofisnya yang paling terkenal adalah perlakuan terhadap sifat manusia, esai filosofis tentang pemahaman manusia, dan rasa sakit dari prinsip-prinsip moral. Sedangkan David Hume adalah seorang yang skeptis dan agnostik. Skeptisisme adalah sikap menahan diri dari membuat penilaian sampai analisis kritis telah selesai dan semua bukti yang mungkin telah dikumpulkan. Agnostik adalah mereka yang percaya bahwa mereka tidak dapat membuktikan keberadaan Tuhan atau kebohongan. Epistemologi Locke adalah disiplin Filosofi pengetahuan yang sangat berpengaruh dan inovatif. Locke revolusioner karena mampu dengan cepat mengubah ide-ide yang sudah mapan saat itu. Dari pemikiran epistemologisnya, beliau menyadarkan kita akan pentingnya

kebenaran dan kepastian tentang ilmu yang kita miliki (Tarsan, 2017). Empirisme Lockean berlaku di Inggris abad ke-19 sampai munculnya Hegelianisme pada kuartal terakhir abad ini. Paling pasti, para filsuf Skotlandia yang mengikuti Hume tetapi menghindari kesimpulan skeptisnya bersikeras bahwa manusia memang memiliki pengetahuan apriori yang substansial. Tapi filosofi dari John Stuart Mill (1806-1873) sepenuhnya empiris. Dia berpendapat bahwa semua pengetahuan yang berharga, termasuk matematika, adalah empiris. Kebutuhan dan prioritas matematika yang tampak, menurut Mill, adalah hasil dari kebesaran unik dari konfirmasi empirisnya.

Aliran Empirisme dipandang sebagai aliran yang sangat optimis terhadap pendidikan, sebab aliran ini hanya mementingkan peranan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan. Adapun kemampuan dasar yang dibawa anak sejak lahir dianggap tidak menentukan keberhasilan seseorang. Pandangan di atas tentu saja patut dipertanyakan. Dalam kenyataannya, akan ditemukan anak yang berhasil karena dirinya berbakat meskipun lingkungan sekitarnya tidak mendukung seorang empiris bahwa sesuatu itu ada, dia akan berkata "tunjukkan hal itu kepada saya". Pandangan filsafat ini berlandaskan pada suatu pengalaman menjadikan bahwa konsep tentang atau berlaku untuk hal-hal yang dapat dialami, atau bahwa semua keyakinan atau proposisi yang dapat diterima secara rasional dapat dibenarkan atau hanya dapat diketahui melalui pengalaman. Definisi luas ini sesuai dengan derivasi istilah empirisme dari kata Yunani kuno *empeiria*, "pengalaman." Konsep dikatakan "*a posteriori*" (Latin: "dari yang terakhir") jika mereka dapat diterapkan hanya atas dasar pengalaman, dan mereka disebut "apriori" ("dari yang pertama") jika mereka dapat diterapkan terlepas dari pengalaman. Keyakinan atau proposisi dikatakan *a posteriori* jika mereka hanya dapat diketahui berdasarkan pengalaman dan apriori jika mereka dapat diketahui

secara independen dari pengalaman. Jadi, menurut definisi empirisme kedua dan ketiga di atas, empirisme adalah pandangan bahwa semua konsep, atau semua keyakinan atau proposisi yang dapat diterima secara rasional, adalah *a posteriori* daripada apriori. Dua definisi pertama empirisme biasanya melibatkan teori implisit darimakna, yang menurutnya kata-kata hanya bermakna sejauh mereka menyampaikan konsep. Beberapa empiris berpendapat bahwa semua konsep adalah "salinan" mental dari item yang dialami secara langsung atau kombinasi konsep yang kompleks yang merupakan salinan dari item yang dialami secara langsung. Pandangan ini terkait erat dengan gagasan bahwa kondisi penerapan suatu konsep harus selalu ditentukan dalam istilah pengalaman.

Dalam perkembangan ilmu sejarah dan penelitiannya. Filsafat empirisme dalam sejarah dan budaya dinilai dari kandungan yang diberikan secara empiris. Filsafat membawa empat kesatuan tentang kecerdasan, kesenian, bakat, dan pengetahuan sehingga kebudayaan yang ada dalam perkembangan intelektual yang tumbuh dan mencapai keseluruhan perkembangan untuk membentuk dirinya (Hegel, 2014, pp. 111-112). Dalam penelitian ini akan melihat bagaimana filsafat empirisme berkontribusi dan memberikan dampak pada perkembangan penelitian sejarah. Filsafat empirisme sebagai salah satu filsafat yang memiliki landasan dalam perkembangan manusia dan pengalamannya memberikan dampak langsung terhadap sejarah sebagai suatu pengalaman masa lalu manusia yang diteliti lewat manusia itu sendiri dan berbagai peninggalan masa lalu.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Penelitian ini merupakan penelitian yang pembuatannya dimulai dari mengumpulkan berbagai sumber kutipan, melakukan pengolahan data, disajikan sebagai hasil pencarian, diabstraksikan

untuk memperoleh informasi yang lengkap, dan diinterpretasikan untuk menghasilkan pengetahuan untuk menarik kesimpulan (Darmalaksana, 2020)

C. Tinjauan Penelitian

Dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa buku dan jurnal yang relevan dengan penelitian ini. Buku dan jurnal tersebut antara lain:

- a. Tulisan dari (Uebel, 2017) menjelaskan tentang bagaimana para sejarawan filsafat ilmu pengetahuan yang diterima tidak hanya menyediakan bahan-bahan untuk jawaban garis besar untuk masalah naratif bahkan mengeksplorasi potensi filosofi masa lalu untuk mempertahankan perkembangan alternatif dari yang telah direalisasikan “mengerjakan jalur kemungkinan historis” atau “mengartikulasikan yang belum diartikulasikan” dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang filosofi masa lalu dan masa depan.
- b. Tulisan (Sativa, 2011) tentang empirisme sebagai paham mereka yang percaya bahwa pengetahuan/kebenaran terbentuk dari hasil pengalaman eksternal dan internal, oleh karena itu, hasilnya akan sangat subjektif tergantung pada pihak yang mengamati/memiliki pengalaman.

D. Hasil dan Pembahasan

Immanuel Kant dalam pertentangan epistemologi dan berhasil mendamaikan aliran filsafat rasionalisme dan empirisme, kedua aliran tersebut mampu mendorong Kant dalam perkembangan filsafat modern. pembaruan dalam bidang epistemologi, mempengaruhi perkembangan pembahasan tentang batas-batas cakrawala keilmuan dalam filsafat ilmu untuk memberikan legitimasi untuk perkembangan ilmu-ilmu sosial dan humaniora (Noor, 2010). Sains

adalah bukti berfungsinya akal dan pikiran manusia. Kemampuan memiliki pengetahuan merupakan kelebihan terbesar manusia dan insting sebagai kelebihan, yang ditunjukkan oleh sifat-sifat khusus. Artinya, orang penasaran dan orang sering bertanya dan mencari tahu. Pengetahuan lahir dari rasa ingin tahu, dan menurut prinsip pengamatan, ilmu dan pengetahuan dapat diwujudkan dengan baik sebagai tugas keberadaan manusia di muka bumi. Ada perbedaan besar antara sains dan pengetahuan, tetapi keduanya terlihat sama dan selalu sejalan. Sains memiliki struktur dan sampai pada kesimpulan secara sistematis, tetapi pengetahuan mencakup segala sesuatu yang diketahui manusia, baik yang terstruktur maupun yang tidak terstruktur. Pengetahuan dapat berupa fakta, berita, mitos, dan hal-hal yang bersifat dogmatis. Pengetahuan tidak harus memenuhi persyaratan sistematis. Hanya pengetahuan yang dapat dipromosikan ke sains dengan memuaskan aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam kerangka sains. Ketiga aspek tersebut memecah pengetahuan sehingga menjadi akurat dan akurat serta dapat mempertahankan efektivitasnya. Empirisme adalah keyakinan bahwa satu-satunya sumber pengetahuan yang akurat adalah pengalaman indrawi (Vera & Hambali, 2021, p. 70). Dalam perkembangan pengetahuan Immanuel Kant menjelaskannya dalam epistemologinya, untuk menyusun sebuah sistem yang mampu mendasari, menyatukan, dan menjelaskan semuanya. Gagasannya ini kemudian dituangkan dalam karyanya yang berjudul *Critique of Pure Reason*, yang menjadi penanda dimulainya era kritik modern (Muthmainnah, 2018).

Perubahan baru-baru ini menuju empirisme dan kehadiran adalah upaya penting untuk melewati atau melampaui perspektif makna sama sekali. Catatan naratif memang mengakui kepentingan mendasar dari perspektif makna tetapi sering skeptis tentang kemungkinan mencapai di luar kerangka konseptual kontemporer dan praktis sejarawan. konsep

dasar penelitian sejarah empiris. Ini adalah konsep bukti, kesaksian, dan interpretasi. bukti dan pengetahuan kesaksian dalam penelitian sejarah harus mengandaikan bahwa sejarawan sudah memahami bahan sumber dari perspektif makna. (Ahlskog, 2020). Sejalan dengan hal tersebut menurut (Uebel, 2017) para sejarawan dalam filsafat ilmu pengetahuannya menyediakan bahan-bahan untuk jawaban garis besar atas masalah naratif serta mengeksplorasi potensi filosofi masa lalu untuk mempertahankan perkembangan alternatif dari yang benar-benar direalisasikan “mengerjakan jalur kemungkinan historis” atau “mengartikulasikan yang belum diartikulasikan” dan dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang filosofi masa lalu dan masa depan serta dapat disepakati bahwa bagi sejarah filsafat sebagai ilmu adalah sebagai objek penyelidikan dan penelitian yang menarik, sebagai pelajaran objek yang berpotensi mendasar. Immanuel Kant dalam menjelaskan keberadaan ruang dan waktu dimana gagasan tentang ruang (dan waktu) haruslah diandaikan adanya terlebih dahulu dibandingkan dengan segenap pengalaman manusia. Kita tidak akan dapat mempunyai pengalaman yang mendahului gagasan tentang ruang, karena dalam hal ini kita harus dapat menunjukkan suatu ruang di luar diri kita, dan makna yang dikandung oleh kata “di luar” sudah menggambarkan adanya gagasan mengenai ruang. Karena agar kita dapat mengalami ruang, maka sebelumnya sudah terandaikan adanya ruang (Amin, 2007).

Dalam epistemologi ilmu sejarah masa lampau yang dapat diketahui dengan mengkaji jejak-jejak masa lampau dan catatan-catatan sejarah (Kurniawan & Andi, 2015). Penelitian sejarah sebagai suatu usaha untuk menghasilkan pengetahuan memiliki suatu rangkaian kegiatan penelitian yang sistematis seperti pengenalan fakta, perumusan masalah, perumusan hipotesis, analisis dan penarikan kesimpulan merupakan proses berpikir teratur dan sistematis (Puspitasari, 2012). Dalam

(Kuntowijoyo, 2018) Pada saat mempelajari ilmu sejarah kita bisa menggunakan salah satu analogi yang sangat menarik yaitu Sejarah diibaratkan seperti orang naik kereta menghadap ke belakang. orang tersebut dapat melihat ke belakang, ke samping kanan dan kiri. Satu-satunya kendala ialah ia tidak bisa melihat ke depan, Sejarah sebagai ilmu juga tidak lepas dalam pengalaman hidup manusia itu sendiri, dimana semua pengalaman manusia yang terdokumentasi atau yang direkam dalam peninggalan-peninggalan masa lalu melalui dokumen masa lampau yang kemudian dijadikan objek penelitian oleh para sejarawan sebagai bahan penelitian mereka untuk mengungkapkan fakta yang terjadi pada masa lalu. Walaupun ilmu sejarah bersifat empiris akan tetapi ilmu sejarah tidak bisa mengulang percobaan-percobaan seperti halnya ilmu-ilmu alam yang dapat mengulang berbagai percobaan. Oleh sebab itu, sejarah tidak dapat diulang kembali, sekali terjadi, terjadi di masa lalu, dan meninggalkan dokumen penting bagi para sejarawan di masa depan untuk merekonstruksi kembali sejarah yang terjadi di masa lalu. Perbedaan lainnya adalah fakta sejarah adalah fakta manusia sedangkan ilmu alam adalah fakta alam. Penjelasan tersebut tentu sudah sangat menjelaskan bagaimana sejarah itu empiris terutama dalam kehidupan masa lalu ‘manusia’ serta waktu yang tidak bisa berulang menjadikan ilmu sejarah sebagai ilmu yang merekonstruksi masa lalu manusia itu sendiri dengan kurun waktu tertentu. Adapun ajaran-ajaran pokok dalam empirisme antara lain: (1). Pandangan bahwa semua gagasan atau ide merupakan sebuah abstraksi yang dibuat dengan cara menggabungkan peristiwa yang dialami: (2). Pengalaman pada inderawi merupakan suatu sumber pengetahuan: (3). Apapun yang kita ketahui itu berasal dan bergantung pada inderawi: (4). Semua pengetahuan yang ada turun secara langsung yang secara tidak langsung pengetahuan tersebut didapat dari pengalaman inderawi: (5). Filsafat empirisme juga mengakui bahwa pengalaman merupakan salah satu sumber

pengetahuan. Alur berpikir pada metode ilmiah memberikan panduan kepada para ilmuwan dalam memahami permasalahan fakta-fakta empiris sehingga bisa sampai pada perumusan hipotesis, seseorang ilmuwan dibantu pada menguji output penalaran & banyak sekali kemungkinan jawaban pada hipotesis. Untuk menguji jawaban-jawaban yang terdapat seseorang ilmuwan wajib pulang ke alam nyata. Ia wajib semaksimal mungkin menemukan kebenaran sinkron menggunakan data-data realitas. Sehingga dalam akhirnya seseorang ilmuwan menemukan pengetahuan yang valid menurut data-data realitas yang diamatinya (Tarsan, 2017).

E. Perbedaan serta persamaan, kontribusi dan dampaknya pada perkembangan filsafat sejarah.

Setelah membahas tentang pengertian tentang filsafat empirisme, fungsi empirisme, serta perbedaan dan persamaan yang turut ikut andil dalam perkembangan filsafat sejarah. Filsafat sejarah merupakan suatu hal yang cukup penting dalam membangun kesadaran akan dunia sejarah. Kajian filsafat dan ilmu sejarah merupakan gabungan ilmu yang cukup menarik karena kedua ilmu tersebut mempelajari tentang manusia dan peristiwa secara kritis dan komprehensif yang berguna untuk memahami arti luas tentang filsafat sejarah.

Filsafat empirisme dan filsafat sejarah merupakan dua aliran yang cukup sama yaitu manusia menjadi obyek serta pengalaman peristiwa yang dialami oleh indera manusia berkontribusi cukup penting dalam dua aliran tersebut.

F. Kesimpulan

Filsafat empirisme merupakan aliran ilmu yang menjadikan manusia sebagai obyek dan pengalaman manusia berasal dari proses inderawi itu sendiri. Sedangkan filsafat sejarah merupakan aliran yang cukup

penting dalam dunia sejarah dan manusia menjadi pelaku utama dalam sejarah tersebut. Kedua aliran tersebut cukup sama dimana sama-sama menjadikan manusia sebagai obyek atau pelaku utama dan menjadikan inderawi sebagai suatu hal yang memperoleh pengalaman dalam kehidupan.

G. Daftar Pustaka

- Ahlskog, J. (2020). The Primacy of Method in Historical Research. In *The Primacy of Method in Historical Research* (Issue February). <https://doi.org/10.4324/9781003123811>
- Amin, M. M. (2007). Titik Tolak Epistemologis Filsafat Alam Semesta Immanuel Kant. *Jurnal Filsafat*, 17(3), 238-249.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1-6.
- Hegel, G. W. . (2014). *Filsafat Sejarah*. Panta Rhei Books.
- Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah* (1st ed.). Tiara Wacana.
- Kurniawan, M. D., & Andi, S. (2015). Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Ilmu Sejarah. *Jurnal Kajian Sejarah & Pendidikan Sejarah*, 3(2).
- Machmud, T. (2011). Rasionalisme dan Empirisme Kontribusi dan dampaknya pada perkembangan filsafat matematika. *Jurnal Inovasi*, 8(01), 113-124. <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JIN/article/view/752/695>
- Musakkir, M. (2021). FILSAFAT MODERN DAN PERKEMBANGANNYA (Renaissance: Rasionalisme dan Emperisme). *TAJDIR: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 5(1), 1-12. <http://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/tajdir/article/view/626>
- Musdiani. (2011). ALIRAN-ALIRAN DALAM FILSAFAT. *VISIPIENA*,

- II*(2), 10-16.
<https://doi.org/https://doi.org/10.46244/visipena.v2i2.42>
- Muthmainnah, L. (2018). Tinjauan Kritis Terhadap Epistemologi Immanuel Kant (1724-1804). *Jurnal Filsafat*, 28(1), 74.
<https://doi.org/10.22146/jf.31549>
- Noor, I. (2010). Teori Pengetahuan Immanuel Kant Dan Implikasinya Terhadap Batas Ilmu. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 9(1), 43.
<https://doi.org/10.18592/jiiu.v9i1.1409>
- Puspitasari, R. (2012). Kontribusi Empirisme terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Eduksos*, 1(1), 21-49.
- Sativa. (2011). EMPIRISISME, SEBUAH PENDEKATAN PENELITIAN ARSITEKTURAL. *INERSIA*, VII(2), 115-123.
- Siddiq, M., & Salama, H. (2018). Paradigma dan Metode Pendidikan Anak dalam Perspektif Aliran Filsafat Rasionalisme, Empirisme, dan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 3(2), 43-60.
[https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(2\).2308](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(2).2308)
- Tarsan, V. (2017). Relevansi epistemologi John Locke. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 9(2), 124-147.
- Uebel, T. (2017). PHILOSOPHY OF HISTORY AND HISTORY OF PHILOSOPHY OF SCIENCE. *HOPOS: The Journal of the International Society for the History of Philosophy of Science*, 7(1), 1-30.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1086/691118>
- Vera, S., & Hambali, R. Y. A. (2021). Aliran Rasionalisme dan Empirisme dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 59-73.
<https://doi.org/10.15575/jpiu.12207>
- Wijaya, D. N. (2014). John Locke Dalam Demokrasi. *Jurnal Sejarah Dan Budaya, Tahun Kede*, 13-24.
<http://journal.um.ac.id/index.php/sejar>

ah-dan-budaya/article/view/4751